

BEBERAPA CATATAN TENTANG BAHASA MELAYU DILI : STUDI AWAL MENGENAI BAHASA MELAYU DI TIMOR TIMUR

Inyo Yos Fernandez

1. Pendahuluan

Menurut Suparlan (1978:44), ada beragam ras di antara berbagai kelompok etnik yang mendiami Propinsi Timor Timur. Dapat disebutkan antara lain ras Papua Melanesoid, Vedo Austroloid, Kaukasoid, Mongoloid, dan Melayu.

Keberadaan ras Melayu di antara berbagai ras tersebut adalah wajar mengingat penyebaran suku Melayu hampir meliputi seluruh pelosok tanah air, dan telah menjadi kenyataan sejarah. Di berbagai daerah puak Melayu dan kebudayaannya berbaur dengan kehidupan budaya setempat. Salah satu perwujudan lahir dari pembauran itu tampak antara lain dalam eksistensi bahasa Melayu dialek daerah setempat, seperti halnya bahasa Melayu Dili (MD) yang digunakan di Dili, Timor Timur.

Bahasa MD digunakan oleh sekitar 1000 penutur, yang berdiam di beberapa tempat di kota Dili, terutama di kampung Alor. Penghuni kampung Alor pada umumnya adalah kaum pedagang pendatang keturunan Arab dan yang sering identik dengan puak Melayu.

Dewasa ini bahasa MD sebagai bahasa ibu merupakan alat komunikasi utama di kalangan penuturnya, di samping bahasa Tetum Dili dan bahasa Indonesia (BI). Seperti bahasa Melayu dialek daerah lainnya di Indonesia, bahasa MD berkembang dari bahasa pidgin.

Menurut para ahli, sebelum menjadi bahasa ibu dari sejumlah masyarakat penutur bahasanya, bahasa yang semula berkembang dari kontak antarbahasa merupakan bahasa pidgin (Bloomfield, 1933; Hall, 1966). Dalam perkembangannya bahasa pidgin menjadi bahasa kreol, yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial yang lebih luas di masyarakat (Todd, 1974:50).

Pengkajian dialek-dialek bahasa Melayu yang dilakukan para linguist terhadap studi

Melayu dialek daerah setempat di Indonesia, seperti yang diberikan Collins (1975), Ahmad dan Zain (1988), Prentice (1989), serta Steinhauer (1987) belum pernah menyinggung nama bahasa MD sebagai salah satu di antara dialek Melayu yang ada di Timor Timur; demikian pula pustaka yang menjelaskan secara umum masalah pidginisasi, seperti yang diberikan oleh Hall (1966), Wurm (1971). Jika ditelusuri informasi dari sumber Portugis yang berkaitan dengan masalah kebahasaan di Timor Timur, seperti yang dikarang Thomas (1974) misalnya, sedikitpun disebut-sebut masalah bahasa MD. Dalam pemerian situasi kebahasaan di Timor Timur oleh Masinambow (1978:75-80) bahkan tidak diinformasikan sama sekali eksistensi bahasa MD di antara bahasa-bahasa daerah yang sekian banyak di Timor Timur. Baru dalam laporan Suparlan (1978:50) secara sekilas diungkapkan adanya bahasa MD Dili di Timor Timur. Menurut perkiraanya penutur bahasa MD berjumlah sekitar 500 orang. Tidak ditemukan informasi penting lainnya tentang bahasa MD kecuali itu. Dewasa ini, bahasa MD tampaknya semakin terdesak oleh pengaruh BI.

Sebelum menjadi bahasa ibu, bahasa MD berkembang dari kontak bahasa yang ada dalam situasi multilingual yang ada disekitarnya (lihat Hall, 1966 dan Bloomfield 1933). Seperti dicatat oleh Todd (1974:50), bahasa pidgin yang dalam perkembangannya menjadi bahasa kreol pada hakekatnya lebih luas digunakan untuk berkomunikasi. Ditinjau dari struktur fonologi misalnya, ada kekhasan yang dapat diamati karena sebagian besar kosa katanya bertalian dengan serapan dari sejumlah bahasa pemasok yang terlibat dalam peristiwa kontak antarbudaya yang ada di lingkungannya.

Dalam artikel ini, beberapa masalah kebahasaan yang khas memperlihatkan ciri-ciri

bahasa MD akan diungkapkan. Kajian struktur bahasanya yang meliputi struktur fonologi dan kosa kata serta masalah pinjaman yang relevan dengan kedua bidang itu akan dipertimbangkan secara sepintas, setelah lebih dahulu ditinjau fungsi dan kedudukan bahasa MD.

2. Fungsi dan Kedudukan Bahasa MD

Bahasa Melayu di kawasan Nusantara Timur sebagai bahasa perdagangan telah dikenal sejak awal abad ke-16, berdasarkan sumber Pigafetta (1521). Sedangkan untuk kawasan Nusantara Barat diperkirakan sejak abad ketujuh Masehi (Teeuw, 1959:146; Alisjahbana, 1970:189; Collins, 1980:3). Fakta tersebut menunjukkan antara lain bahwa bahasa Melayu sudah mempunyai fungsi dan kedudukan yang tinggi ketika bangsa Barat menjejakkan kakinya di kawasan Nusantara Timur. Bahasa Melayu bahkan sudah berfungsi sebagai *lingua franca* pada pusat-pusat dagang di berbagai daerah, dan banyak dipengaruhi bahasa daerah setempat, baik dalam kosa katanya maupun dalam struktur kebahasaannya. Dengan demikian, telah ada semacam "adaptasi" antara bahasa Melayu dengan bahasa-bahasa daerah setempat pada masa itu. Di kawasan Nusantara Timur adaptasi bahasa Melayu dan bahasa daerah telah menghasilkan bahasa Melayu logat daerah seperti, Melayu Ambon, Manado, Makasar, Irian, Kupang, Larantuka, dan Dili.

Ketika terjadi kontak yang semakin luas, semakin berkembang pula kontak antar-penutur bahasa, sehingga pengaruh unsur serapan yang berasal dari bahasa lain tidak dapat dihindari. Pengaruh itu dapat terlihat misalnya dalam perubahan struktur fonologi dan kosa kata. Apabila bahasa MD diteliti, tampak bahwa sebagian besar struktur bahasa Melayu dipengaruhi bahasa daerah setempat dan bahasa asing (Portugis).

Dilihat dari segi leksikonnya, bahasa MD memperlihatkan lebih banyak pengaruh bahasa daerah setempat dibandingkan dengan pengaruh bahasa asing. Demikian juga di bidang struktur fonologi, struktur fonologi bahasa daerah cenderung lebih kuat pengaruhnya dari pada pengaruh fonologi asing.

Faktor lingkungan sangat berperan dalam penerimaan pengaruh asing karena letak geografis Dili yang strategis dan terkenal di masa silam sebagai pusat perdagangan cendana di pesisir timur pulau

Timor. Karena itu, bahasa Melayu sejak lama dikenal di kawasan Timur sebagai bahasa perantara dengan mudah tersebar di sana. Bahasa perantara yang banyak diwariskan pengaruh bahasa daerah lokal yaitu bahasa Tetum Dili (TD) dan bahasa Portugis itu kemudian dikenal dengan nama bahasa MD. Pada proses pembauran bahasa Melayu dengan bahasa daerah setempat, seperti tampak dalam wujud pemekaran struktur kebahasaan MD, bahasa Melayu yang prototipe tampaknya "disederhanakan" atau diselaraskan dengan situasi dan kondisi penutur bahasa daerah setempat guna mendukung efek komunikasi. Tahap selanjutnya, pengaruh bahasa Portugis pada bahasa MD tampak oleh karena implikasi historis kolonial yang menjajah Timor Timur selama sekitar 450 tahun.

Sebagaimana tampak di lokasi pemakaian bahasa Melayu logat daerah lain di Indonesia, peranan bahasa MD sangat besar dalam menunjang BI sebagai bahasa persatuan. Bagi kebanyakan masyarakat penutur bahasa daerah setempat di Timor Timur, khususnya yang tinggal berdekatan dengan lokasi pemakaian bahasa MD misalnya, tidak ditemukan banyak kesulitan untuk menerima BI (sebagai alat komunikasi dan bahasa persatuan) karena ditemukan banyak kemiripan BI dengan bahasa MD. Jika berbicara BI dengan penutur bahasa MD yang lebih tua dapat lancar dan hampir tanpa hambatan karena mereka jauh lebih mudah memahami BI jika dibandingkan dengan penutur bahasa dari kelompok usia sejenis di daerah lain yang belum mengenal atau memakai bahasa MD. Hal ini berarti, bahasa MD jelas mempunyai fungsi dan peranan yang cukup penting bagi pengembangan dan perkembangan BI, sebagai bahasa pembangunan di Timor Timur.

Peranan bahasa MD penting dan erat bertalian dengan peralihan bahasa itu sebagai salah satu variasi (BI) regional semenjak proses integrasi Timor Timur ke dalam wilayah RI. Pandangan itu mungkin dapat muncul karena dapat dianalogikan dengan pandangan yang masih sering diperdebatkan di kalangan para ahli bahwa dengan beralihnya bahasa Melayu baku menjadi bahasa Indonesia, beralih pula dialek Melayu daerah sebagai bahasa Indonesia dialek daerah. Bahasa MD dalam hal ini juga merupakan salah satu variasi dialek bahasa Indonesia. Dalam pemakaian bahasa In-

donesia ragam lisan, bahasa MD misalnya ikut memperlihatkan pula peranannya. Ada banyak kelonggaran yang berlaku, karena peranannya sejalan dengan bahasa-bahasa Melayu dialek lokal lainnya. Variasi bahasa Indonesia ragam lisan tersebut memberi kesan penyederhanaan bahasa Indonesia bagi kalangan masyarakat penutur bahasa non-Melayu serta memungkinkan Bahasa MD dilabeli sebagai salah satu variasi (dialek) bahasa Indonesia bagian Timur, seperti halnya bahasa Melayu dialek lainnya di kawasan Indonesia bagian Timur. Konsekuensi dari pandangan itu, bahasa MD misalnya dapat dianggap sebagai bahasa Indonesia versi daerah Timor Timur. Atas dasar asumsi itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa MD mempunyai peran penting berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di Propinsi Timor Timur.

Inventarisasi khazanah Melayu lewat pemerianannya perlu dilakukan mengingat pengaruh BI yang semakin kuat dapat mendesaknya, sehingga dalam waktu yang relatif singkat bahasa MD diduga akan mengalami kepunahan. Seperti juga bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia yang dilindungi UUD 1945 (Bab XV, Pasal 36), bahasa MD sebagai salah satu khazanah budaya daerah Timor Timur perlu dilindungi dan lestariakan antara lain melalui pemerian struktur bahasanya.

3. Struktur Fonologi Bahasa MD

Dari struktur fonologinya, beberapa hal menarik yang patut dicatat dan diberi penjelasan sekadarnya, dapat dikemukakan berturut-turut sebagai berikut.

1) Pada kata bisilabik bahasa MD, /ê/ (pepet) pada posisi penultima, tidak lazim dijumpai karena /ê/ pada lingkungan itu umumnya menjadi /e/ (seperti pada kata [deka] 'dekat', [besa] 'besar'). Pada kata trisilabik, /ê/ pada prepenultima biasanya dalam bahasa MD ditemukan sebagai /a/, (seperti pada kata [sadi] 'sedikit', [talinga] 'telinga'). Dengan demikian, /ê/ dalam bahasa Melayu mengalami perubahan (inovasi) pada bahasa MD berupa pisahan (*split*). Di satu sisi /ê/ bahasa Melayu (atau BI) menjadi /e/, di sisi lain /ê/ mengalami perubahan pula menjadi /a/ pada bahasa MD. Sejumlah contoh berikut ini memperjelas masalah tersebut.

2) Pada bahasa MD, cukup sering dijumpai kata yang berakhir dengan bunyi vokal (suku terbuka). Bandingkan data bahasa MD berikut dengan bahasa Indonesia (BI).

MD	BI	MD	BI
sayo	sayap	piki	pikir
saki	sakit	puku	pukul
tana	tanah		

tetapi:

binta	bintang	manangi	menangis
banya	banyak	tanga	tangan

Beberapa data memperlihatkan bahwa nasal /ng/ yang mengikuti vokal pada suku kata akhir mengakibatkan vokal akhir berkualitas nasal (vokal akhir nasal).

3) Walaupun hampir sebagian besar kosa kata bahasa MD berakhir dengan suku terbuka, dapat diamati beberapa penyimpangan sebagai berikut.

- p : tampak dalam beberapa kata seperti :

MD	BI		
kilap	kilat		
idup	hidup	M	BI
- t : bibit	bibit, benih	laut	laut
barat	berat	jahat	jahat

tetapi:

pukut	pukul		
- r : putar	membelok	- l : tabal	tebal
lebar	lebar	bundal	bundar
pasir	pasir		
- k : ninik	nyamuk		
(susuk)			
- s : lurus	lurus	pares	peras
tipis	tipis	tikus	tikus
nafas	nafas		
- m : jarum	jarum		
- n : taun	tahun		
batanam	menanam	kapan	kapan
- ng : betong	kita, kami	karing	kering
bilang	mengatakan	dong	mereka
besong	kamu	tarabang	terbang

4. Struktur Kosa Kata dan Unsur Serapan dalam Bahasa MD

Kosa kata bahasa MD yang bercirikan suku terbuka pada akhir kata, tidak jarang memperlihatkan penyimpangan karena sejumlah kosa kata tampaknya cenderung memperlihatkan perubahan yang terjadi karena faktor serapan unsur bahasa lain dalam kurun waktu belakangan. Beberapa kekhasan struktur kosa kata bahasa BM tampak sebagai berikut.

1) Oleh karena ada kecenderungan kosa kata bahasa MD berakhir dengan suku terbuka, sejumlah besar kosa kata bahasa sumber yang berakhir dengan konsonan nasal pada dasarnya berkorespondensi dengan vokal nasal pada bahasa MD. Sejumlah contoh berikut dapat memperjelas hal tersebut.

MD	BI	MD	BI
poho	pohon	poto	potong
taja	tajam	uta	hutan
buru	burung	dala	dalam
kana	kanan	angi	angin
itah	itam	mala	malam

tetapi :

pega	pegang	minu	minum
------	--------	------	-------

2) Apabila gugus konsonan nasal dijumlah mendahului nasal pada akhir kata BI, vokal nasal pada akhir kata bahasa MD tidak ditemukan, seperti dalam contoh berikut.

MD	BI
anji	anjing
binta	bintang
panja	panjang

3) BI (Melayu) pada akhir penultima diikuti oleh vokal tinggi pada suku akhir tertutup, vokal tinggi tersebut mengalami perubahan menjadi vokal sedang dalam bahasa MD seperti tampak dalam sejumlah contoh berikut.

MD	BI (Melayu)		
ae	air		
lae	lain	dao	daun
mae	main	jao	jauh
nae	naik		

tetapi:

laut	laut
------	------

4) Pada contoh terakhir, kata *laut*, tidak mengalami perubahan bentuk menjadi bentuk bersuku terbuka pada posisi ultima, karena diduga merupakan pinjaman langsung dari BI. Selain kata itu, bahasa MD mengenal juga kata tasi (seperti pada kata *tasi tolu* 'laut ketiga'). Kata *tasi* itu, lebih dekat dengan bentuk *tasik* 'laut' dalam bahasa Melayu prototipe, tetapi telah disesuaikan dengan kaidah yang berlaku umum dengan melepasakan /k/ pada posisi akhir kata. Kenyataan tersebut berimplikasi bahwa tampaknya telah terjadi tahapan perubahan bahasa dalam bahasa MD. Bahasa MD yang semula cenderung bercirikan kosa kata bersuku akhir terbuka, pada kurun waktu belakangan telah mengalami perubahan menjadi bahasa yang memiliki kosa kata baru yang bersuku kata

akhir tertutup. Hal itu cenderung telah terjadi karena pengaruh kontak antarbahasa yang terjadi dalam tahapan waktu yang lebih kemudian, terutama ketika BI mulai berkembang di Timor Timur.

5) Unsur serapan diambil misalnya dari bahasa Tetum Dili (TD) dan Portugis (BP) dan BI, seperti dalam contoh berikut.

MD	BI	MD	BI
kilap	kilat, kilap	barat	berat
idup	hidup	nafas	nafas
ninik (TD)	nyamuk	takador (BP)	pemusik
kabas (TD)	bahu	senyor (BP)	bapak
kanduk (TD)	punggung	dotor (BP)	dokter

Patut dicatat pula bahwa ada beberapa data yang memperlihatkan jika pada posisi akhir kata BI memperlihatkan konsonan, pada bahasa MD ditemukan konsonan dalam wujud yang berbeda atau sebaliknya ditemukan vokal sebagai ganti konsonan; penyimpangan itu tampak dalam kedua contoh berikut.

MD	BI
bundal	bundar, bulat
empau	empat

5. Kesimpulan

Berdasarkan fenomena kebahasaan yang dapat diamati dapat dikemukakan keadaan bahasa MD secara umum sebagai berikut.

(1) Sebagai bahasa ibu dari sekelompok penuturnya, bahasa MD mengalami perkembangan dari bahasa pidgin ke bahasa kreol.

(2) Struktur fonologi dan kosa kata bahasa MD memperlihatkan kekhasan yang membedakannya dari dialek bahasa Melayu Indonesia Timur lainnya, seperti Melayu Kupang (di Timor) dan Melayu Larantuka/Nagi (di Flores).

(3) Dalam struktur fonologi dan kosa katanya bahasa MD mengandung sejumlah pengaruh fonologi bahasa daerah (bahasa Tetum Dili) dan bahasa asing (Portugis). Pengaruh itu antara lain disebabkan oleh kontak antarbudaya Melayu, budaya daerah setempat (Tetum) dan budaya asing (Portugis).

Daftar Pustaka

- Adelaar, K.A. 1985. "Proto-Malayic: The Reconstruction of Its Phonology and Parts of Its Lexicon and Morphology". *Dissertation*. Alblasterdam, Kanter B.V.

Ahmad, T.M. dan Z.M. Zain. 1988. *Rekonstruksi dan Cabang-cabang Bahasa Melayu Induk*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.

Alisjahbana, S.T. 1970. "Language Policy, Language Engineering and Literacy: Indonesia and Malaysia", dalam Thomas Sebeok (ed.) *Current Trends in Linguistics*. The Hague. Mouton and Co.

Collins, J.T. 1980. *Ambonese Malay and Creolization Theory*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.

Hall, Robert. 1966. *Pidgin and Creol Language*. Ithaca. Cornell University Press.

Masinambow, E.K.M. 1977. "Bahasa-bahasa di Timor Timur", dalam *Laporan Hasil Penelitian Tim Peneliti Pembangunan Timor Timur oleh Depdagri*. Jakarta. Depdagri.

Suparlan, Parsudi. 1977. "Orang-orang Timor", dalam *Laporan Hasil Penelitian Tim Peneliti Pembangunan Timor Timur oleh Depdagri*. Jakarta. Depdagri.

Teeuw, A. 1959. "The History of Malay Language: a Preliminary", dalam *Bijdragen* 115: 292-297.

Thomaz, L.F. Reis. 1974. *Timor. Notas Historico Linguisticas*. Lisboa.

Todd, Loreto. 1974. *Pidgin and Creoles*. Language and Society Series. London. Routledge & Keegan Paul.

Lampiran:

Daftar Kosa Kata Dasar Swadesh dalam Bahasa Melayu Dili

Sumber : Abdullah Sagra (26 tahun) dan Ahmmad Sagra (50 tahun)

Asal desa/tempat tinggal : Kampung Alor (Moru), Dili, Timor Timur

1. abu dapur : [abu] 49. dan : [dén]
2. air : [aé] 50. darah : [dara]
3. akar : [akar] 51. datang : [datá]
4. aku : [béta] 52. daun : [dao]
5. alir : [maléle] 53. debu : [abu]
6. anak : [ana kici], [putu]* 54. dekat : [déka]
7. anjing : [anji] 55. dengan : [dén]
8. angin : [ani] 56. dengar : [déna]
9. apa : [apa] 57. di, pada : [di]
10. api : [api] 58. di dalam : [di dala]
11. apung : [año] 59. di mana : [di mana]
12. asap : [asa] 60. di sini : [di sini]
13. awan : [awa] 61. di situ : [di situ]
14. bagaimana : [karmana], di sana [di sana] [no-vi dadi]** 62. dingin (udara) : [dini]
15. baik : [baé] 63. (ber-)diri : [badiri]
16. banyak : [baña], 64. dorong : [tola] [muin-to]** 65. dua : [dua]
17. bapak : [pai], [aba] 66. duduk : [dudu]
18. baring : [tidu-tidu] 67. ekor : [éko]
19. baru : [baru] 68. empat : [empau]
20. basah : [basa] 69. engkau : [lu]
21. batu : [batu] 70. gali : [gali]
22. beberapa : [barapa] 71. garam : [garam]
23. (mem-) elah : [bala] 72. (meng-) garuk : [garu]

24. belok : [putar] 73. gelembung : [fufudi]**
25. benar : [betu] 74. gigi : [gigi]
26. benih : [bibit] 75. gigit : [gigi]
27. (mem-) bengkok : [banka] 76. gosok : [goso]
28. berenang : [barena] 77. gunung : [gunu]
29. berjalan : [bajala] 78. hangat : [ana]
30. berat : [barát] 79. hati (bukan jantung):
31. eri : [kasi] [ati]
32. besar : [bésa] 80. hidung : [idu]
33. bilamana/kapan : [kapan] 81. hidup : [idup]
34. binatang : [binata] 82. hijau : [iju]
35. bintang : [binta] 83. (h)isap : [isa]
36. buah : [bua] 84. hitam : [ita]
37. bulu (burung):[bulu] 85.(meng-) hitung : [réké]**
38. bunga : [buna] 86. hujan : [uja]
39. bunuh : [bunu] 87. hutan : [uta]
- 40.(mem-)buru(-i):[kasa,** 88. (d)ia : [dia] kasador]** 89. ibu : [ina]*
41. buruk : [tarbaé] 90. ikan : [ika]
42. burung : [buru] 91. (meng-)ikat : [ikat]
43. busuk : [bobó] 92. istri : [bini],
44. cacing : [ula kalati]* [maitua]
45. cium (bau): [onka] 93. itu : [itu]
46. cuci : [cuci] 94. jahit : [manjaé]
47. daging : [dagi] 95. jalan : [jalan]
48. danau : [tasi tolu]* 96. jantung : [jantu]
97. jatuh : [jatu] 150. pegang : [péga]
98. jauh : [jao] 151. pendek : [péndé]
99. jeram : — 152. peras : [parés]
100. kabut : [abu-abu] 153. perempuan : [param-pua] 101. kaki : [kaki] 154. perut : [parú]
102. kalau : [kalu] 155. pikir : [piki]
103. kami, kita : [béto] 156. pohon : [poho]
104. kamu, : [lu], 157. potong : [poto] kamu sekalian [béson] 158. (mem-)pukul : [puku]
105. kanan : [kana] 159. punggung : [kanduk]*
106. karena, sebab : [karna] 160. putih : [puti]
107. (ber-), : [bilang] 161. rambut : [rambu] (meng) kata(-kan) 162. rumput : [rumpu]
108. (ber-)kelahi : [bakalahi] 163. satu : [satu]
109. kepala : [kapa] 164. sayap : [sayo]
110. kering : [karin] 165. sedikit : [sadiki]
111. kecil : [kici] 166. siang (hari): [sia]
112. kiri : [kéri] 167. siapa : [sapa]
113. kotor : [kotor] 168. sempit : [sésa]
114. kulit (orang): [kuli] 169. semua : [samua]
115. kulit pohon : [kuli kayu] 170. suami : [laki]
116. kuning : [kuni] 171. sungai : [sini]
117. kutu : [kutu] 172. tahu : [tau]
118. lain : [laé] 173. tahun : [taun]
119. langit : [lani] 174. tajam : [taja]

120. laut : [laut] 175. (merasa) takut : [taku]
 121. lebar : [lébar] 176. tali : [tali]
 122. leher : [léhé] 177. tanah : [tana]
 123. lelaki : [lalaki] 178. tangan : [tana]
 124. lemak : [gumu] 179. tarik : [hela]
 125. lempar : [lémpa] 180. tebal : [tabal]
 126. lidah : [lida] 181. telinga : [talina]
 127. lihat : [lia] 182. telur : [tolo]
 128. lima : [lima] 183. terbang : [taraban]
 129. licin : [lici] 184. tertawa : [tatawa]
 130. (ber-)ludah : [luda] 185. tidak : [sonde]
 131. lurus : [lurus] 186. tidur : [tidu]
 132. main : [maé] 187. tiga : [tiga]
 133. makan : [maka] 188. tikam : [tika]
 134. malam : [mala] 189. tipis : [tipis]
 135. mata : [mata] 190. (ber-), (me-)tiup : [fu]
 136. matahari : [matari] 191. tongkat : [tonka]
 137. mati, meninggal : [mati] 192. tulang : [tula]
 138. merah : [méra] 193. tumpul : [sonde taja]
 139. mereka : [don] 194. tua : [tua]
 140. minum : [minu] 195. ular : [ula]
 141. mulut : [mulu] 196. usap : [goso]
 142. muntah (dari sakit) : [munta] 197. usus : [tai-paru]
 143. nama : [nama] 198. air bah : [aé naé]
 144. (menarik) nafas : [nafas] 199. musim kema-rau : [musi]
 145. (ter-)bakar : [tabaka] kari
 146. nyanyi : [mañañi] 200. musim hujan : [musi]
 147. orang : [ora] uja 148. panjang : [panja] 201. (meng-)gali : gali
 149. pasir : [pasir] 202. atap : [atas ruma]
 203. bahu : [kabas]*, [bahu] 228. (ber-)mimpi : [nimpi]*
 204. (mem-)bakar : [baka] 229. naik : [naé]
 205. (mem-)beli : [bali] 230. nyamuk : [ninik]*,
 206. belok : [putar] [susuk] *
 207. (mem-)buka : [buka] 231. (mem-)pilih : [pili]
 208. bulan : [bula] 232. pukul : [puku]
 209. (men-)curi : [curi] 233. rumah : [ruma]
 210. dada : [dada] 234. sakit : [saki]
 211. dahan : [takis]* 235. saya : [béta]
 212. di atas : [atas] 236. (ber-)sembunyi :
 213. di bawah : [bao] [cambuni]
 214. guntur : [gontor] 237. susu (bagian dada) :
 215. hari : [hari] [susu]
 216. ini : [ini] 238. (men-)tanam : [batanam]
 217. jahat : [jahat] 239. (men-)tangis : [manani]
 218. jarum : [jarum] 240. (men-)tembak : [bapasa]
 219. kapan : [kapan] 241. tikus : [tikus]
 220. kayu : [kaju] 242. tumbuh : [idup]
 221. bekerja : [pakarian] 243. (men-)tutuk : [puku]
 222. kilat : [kilap] 244. isi perut : [tai paru]
 223. (meng-)kuap : [manganto] 245. bulat : [bun-dal]
 224. (meng-)kunyah : [maqalé] 246. kutu : [kutu]
 225. laba(-laba) : [kaki-dalapa]
 247. lulut : [kaki buku]
 226. lemak : [gumu] 248. penuh : [ponu]
 227. malu : [malu] 249. tanduk : [tando]
-
- *) serapan dari bahasa Tetum Dili
 **) serapan dari bahasa Portugis
 ***) serapan dari bahasa Belanda(?)